

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Gizi dengan Pencegahan Stunting di Huntap Penyintas Bencana Palu dan Kabupaten Sigi

Relationship between Knowledge and Attitude of Mothers About Nutrition with Stunting Prevention at Disaster Survivors' shelters in the Palu and Sigi District

Supirno¹, Baiq Emy Nuralisa²

^{1,2} Poltekkes Kemenkes Palu
(supirno88@gmail.com)

ABSTRAK

Sulawesi Tengah merupakan salah satu provinsi yang rawan akan bencana, permasalahan bencana tahun 2018 yang lalu belum sepenuhnya selesai, sementara masalah stunting juga masih perlu upaya pencegahan, baik kota Palu maupun Kabupaten Sigi. Tujuan penelitian menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan upaya pencegahan stunting di hunian tetap pasca bencana Palu dan Sigi. Metode penelitian menggunakan desain *cross sectional*, populasinya ibu yang memiliki balita di hunian tetap pasca bencana. Sampel diambil secara *cluster sampling* sebanyak 100 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner dan dianalisa secara univariat dan bivariante dengan uji *chi square*. Hasil penelitian sebagian besar pengetahuan tentang gizi kategori kurang, sikap ibu sebagian besar negatif dan dari hasil analisa bivariante ada hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan upaya pencegahan stunting ($p=0.026$). Sikap ibu secara statistik ada hubungan yang signifikan ($p=0.000$). Kesimpulan pengetahuan ibu tentang gizi sebagian besar kurang dan sikap ibu sebagian besar negatif. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap ibu dengan upaya pencegahan stunting di hunian tetap pasca bencana Tondo Palu dan Pombewe Kabupaten Sigi

Kata kunci : Pengetahuan, sikap, pencegahan stunting

ABSTRACT

Central of Sulawesi is one of the provinces that is prone to disasters, the disaster problems in 2018 have not been completely resolved, while the stunting problem also still needs prevention efforts, both in Palu City and Sigi Regency. The purpose of the study: to analyze the relationship between mother's knowledge and attitudes with efforts to prevent stunting in Palu and Sigi shelters post disasters. The research method uses a cross sectional design, the population is mothers who have toddlers in permanent housing after the disaster, the sample is taken by cluster sampling as many as 100 people. Data were collected using questionnaires and analyzed univariately and bivariately with chi square. The results of the study were mostly knowledge about nutrition in the poor category, the attitude of the mother was mostly negative and from the results of bivariante analysis with the chi square test there was a relationship between maternal knowledge about nutrition and stunting prevention efforts ($p = 0.026$). There is a statistically significant relationship between the mother's attitude ($p.0.000$). Conclusion: knowledge about malnutrition and attitudes are mostly negative. There is a significant relationship between knowledge and attitudes of mothers with stunting prevention efforts in permanent housing after disaster at Tondo Palu city and Pombewe, Sigi Regency.

Keywords : Knowledge, attitude, stunting prevention



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia memiliki resiko bencana yang sangat besar, termasuk wilayah Sulawesi Tengah. Kejadian gempa bumi, tsunami dan likuifaksi yang terjadi pada tanggal 28 September 2018 meninggalkan luka yang mendalam pada korban yang masih hidup. Sampai membutuhkan hunian sementara untuk 23.413 kepala keluarga.¹

Permasalahan para penyintas bencana belum sepenuhnya selesai, sementara masalah kekurangan gizi khususnya stunting juga membutuhkan penanganan. Masalah kekurangan gizi secara global sampai saat ini masih mendapatkan perhatian terutama di sebagian negara berkembang. Prevalensi stunting secara Nasional dari tahun ke tahun berturut-turut dari tahun 2007, 2010, 2013 dan 2018 adalah 36,8%, 34,6%, 37%, dan 30,8%. Data hasil pemantauan status gizi (PSG) yang dilakukan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017 Stunting sebesar 30,6%.²

Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan WHO (*World Health Organization*) (2018), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/ *Shouth-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%.³

Tahun 2019 Provinsi Sulawesi Tengah prevalensi stunting (21,4%) Kota Palu (17%) dan kabupaten Sigi (24,6%).² Penyebab stunting adalah faktor gizi yang buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita, terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan sebelum melahirkan, setelah lahir, kurangnya akses kepada makanan bergizi dan kekurangan pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan.³

Kondisi ini turut menjadi persoalan bagi para penghuni hunian korban bencana, dimana mereka hidup dengan segala keterbatasan. Dimana Sulawesi Tengah merupakan salah satu provinsi yang rawan bencana.¹ Untuk jenisnya bencana ditahun 2018 beraneka ragam seperti banjir, gempa, tsunami, likuifaksi, tanah longsor maupun kejadian yang disebabkan oleh ulah manusia. Jenis

bencana yang terjadi ditahun 2019 didominasi bencana banjir, tanah lonsor serta kebakaran hutan, yang kesemuanya adalah jenis bencana alam sehingga semakin mengukuhkan bahwa Provinsi Sulawesi Tengah sebagai Provinsi dengan julukan "Etalase Bencana".⁴

Berdasarkan salah satu penelitian mendapatkan data bahwa ada peningkatan jumlah anak dengan gizi buruk dan gizi kurang setelah bencana dan ada penurunan jumlah anak yang gizi baik.⁵ Orang yang mempunyai pengetahuan gizi yang baik akan mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan gizi dalam pemilihan dan pengolahan pangan sehingga dapat diharapkan asupan makanannya lebih terjamin, baik dalam menggunakan alokasi pendapatan rumah tangga untuk memilih pangan yang baik dan mampu memperhatikan gizi yang baik untuk anaknya, serta pengetahuan orang tua tentang gizi dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan.⁶ Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya stunting di Indonesia adalah kurangnya pengetahuan dan praktik penyediaan nutrisi yang tidak tepat.⁷ Dan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 2-4 tahun.⁸

Untuk kondisi bencana/ pasca bencana masih minim penelitian yang terkait pencegahan stunting, oleh karena itu peneliti tertarik ingin meneliti hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap pencegahan stunting di hunian tetap pasca bencana di Kota Palu dan Kabupaten Sigi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi, gambaran pencegahan stunting oleh ibu yang memiliki balita di hunian tetap Tondo Kota Palu dan Pombewe Kabupaten Sigi pasca bencana dan menganalisis hubungan anatara pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi dengan pencegahan stunting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian

kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Tempat penelitian di hunian tetap pasca bencana gempa bumi, tsunami dan liquifaksi di Kota Palu dan Kabupaten Sigi. Populasi penelitian ibu yang memiliki Balita usia 0-59 bulan, penyintas bencana gempa, tsunami dan liquifaksi, yang tinggal di hunian tetap. Pengambilan sampel dilakukan secara *cluster sampling* jumlah berdasarkan wilayah¹², di dua lokasi, jumlah sampel 100 orang yang terbagi Huntap Tondo 59 ibu dan di Pombewe Sigi 41 ibu. Penentuan responden diambil secara acak sampai jumlah cukup. Data diperoleh menggunakan kuisisioner, terdiri dari kuisisioner pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi¹³, kuisisioner pencegahan stunting¹⁴, data dianalisis dengan menggunakan uji *chi square*.

HASIL

Setelah mendapat izin dari komite etik Poltekkes Palu, dilanjutkan dengan mengurus izin penelitian dari Dinas Perizinan terpadu, kemudian izin dari Puskesmas yaitu PKM Talise dan PKM Biromaru. Setelah mendapatkan izin dan informasi lapangan peneliti berkoordinasi dengan koordinator huntap (RT) dan bidan desa serta kader kesehatan yang ada di lokasi. Karakteristik responden mulai dari usia 17 tahun sampai tertua 48 tahun. Pendidikan responden terbanyak adalah SMU sederajat (57%). Status pekerjaan 85% adalah IRT/ tidak bekerja. Jumlah anak sebagian besar memiliki anak 1-2 orang, sebagian besar usia anak dalam kategori dibawah 36 bulan atau 3 tahun. Dan 91 % masih minum ASI. Seperti tampak dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persen
Umur (Depkes 2009)		
17-25 Tahun	14	14
26-35 Tahun	47	47
36-45 Tahun	36	36
45-55 Tahun	3	3
Total	100	100
Pendidikan Ibu		
SD	15	15
SMP	16	16

Karakteristik	Frekuensi	Persen
Umur (Depkes 2009)		
SMU/ sederajat	57	57
Sarjana/ PT	12	12
Total	100	100
Pekerjaan Ibu		
IRT/Tidak Kerja	85	85
Wiraswasta	15	15
Total	100	100
Jumlah Anak		
1-2 Anak	63	63
>2 anak	37	37
Total	100	100
Usia Balita		
36 bulan kebawah	84	84
36 bulan keatas	16	16
Total	100	100
BB Lahir		
<2500	21	21
≥2500	79	79
Total	100	100
Minum ASI sekarang		
Masih Minum ASI	91	91
Tidak Minum ASI saat ini	9	9
Total	100	100

Sumber: Data Primer 2021

Hasil analisa data secara univariat data dikategorikan menjadi dua kelompok berdasarkan nilai median, pengetahuan kurang bila nilai kurang dari 36 dan kategori baik bila ≥ 36 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi sebagian besar (56%) termasuk kategori kurang. Untuk sikap ibu dikategorikan menjadi 2 berdasarkan nilai median (32), kategori negatif apabila < 32 dan sikap positif bila nilai ≥ 32 , dengan hasil sebagian besar (52%) memiliki sikap negatif, sementara upaya pencegahan stunting dengan nilai median 135, jumlah yang baik dan kurang sama banyak (50%), seperti tampak dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2 Distribusi Pengetahuan, sikap & pencegahan Stunting

Variabel	Frekuensi	Persen	Range	Mean	Median
Pengetahuan					
Kurang	56	56	29-	36.	36
Baik	44	44	40	08	
Total	100	100			
Sikap					
Negatif	52	52	23-	35,	32
Positif	48	48	50	15	
Total	100	100			
Pencegahan					
Stunting					
Kurang	50	50	97-	134.	135
Baik	50	50	159	43	
Total	100	100			

Sumber :Data Primer 2021

Analisis *bivariate* dilakukan untuk melihat hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan stunting, menggunakan *uji chi square*. Diperoleh hasil $p=0,026$ ($p < 0,005$), jadi secara statistik ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang gizi dengan upaya pencegahan stunting, seperti tampak dalam tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan dengan Pencegahan Stunting

Variabel	kategori	Upaya pencegahan					ρ
		Kurang	% Baik	% Total	%	%	
Pengetahuan	Kurang	34	33	2	23	57	0.026
	Baik	16	17	27	27	43	
Total		50	50	50	50	100	100

Data Primer 2021 yang diolah

Hasil analisa *bivariate* untuk melihat hubungan sikap ibu tentang gizi dengan upaya pencegahan stunting menggunakan *uji chi square*, diperoleh hasil $p=0.000$ ($p < 0,005$), dengan demikian secara statistik ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan upaya pencegahan stunting, tampak dalam tabel 4 di bawah:

Tabel 4. Hubungan Sikap dengan Pencegahan Stunting

Variabel	kategori	Upaya pencegahan					ρ
		Kurang	% Baik	% Total	%	%	
Pengetahuan	Negatif	35	35	17	23	57	0.000
	Positif	15	15	33	27	43	
Total		50	50	50	50	100	100

Data Primer 2021 yang diolah

PEMBAHASAN

Hubungan pengetahuan tentang gizi dengan upaya pencegahan stunting

Kondisi para penyintas bencana pada awalnya merasa bersyukur atas selamatnya mereka dalam kondisi yang masih hidup, namun seiring berlangsungnya waktu kehidupan mereka juga berjuang untuk tetap dapat bertahan hidup dengan segala keterbatasan, mulai dari keterbatasan kebutuhan pokok (sandang, pangan dan papan).

Keterbatasan tersebut membuat para penyintas bencana perlu menyesuaikan keadaan dan membuat prioritas. Tahap awal penanganan pasca bencana (tanggap darurat) para penyintas mendapat bantuan dari pemerintah maupun para donatur lain, seperti bantuan tenda untuk melindungi penyintas dari hujan dan paparan sinar matahari, bantuan makanan dan bahan makanan dan juga bantuan berupa pakaian.

Setelah masa tanggap darurat berakhir dilanjutkan masa transisi dimana para penyintas dan keluarga yang rumahnya rusak berat atau tenggelam karena liquifaksi dan hancur akibat tsunami disiapkan hunian sementara, selama sekitar 2 tahun, sambil menunggu pembangunan hunian tetap.

Pada saat penelitian ini berlangsung responden ibu yang memiliki balita semuanya sudah tinggal di hunian tetap, mereka melewati berbagai serangkaian proses administrasi juga melewati proses perjuangan hidup dalam keluarga. Dalam keadaan keterbatasan prioritas pemenuhan kebutuhan pokok menjadi penting, termasuk kebutuhan akan pengetahuan pemenuhan gizi bagi balita.

Sebagian dari ibu berpendapat bahwa memberikan makanan pada bayi yang penting kenyang dan dapat tidur. Masih ada yang belum memperhatikan aspek keseimbangan nutrisi pada bayinya. Bahkan sebagian berpendapat bahwa setelah usia setahun anak tidak perlu lagi minum ASI.

Sebagian besar responden berpendidikan Menengah Atas (SMU/ sederajat) namun hasil analisa data menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan tentang gizi masih kurang. Hal tersebut bisa terjadi karena tingkat

kesulitan dan keterbatasan para penyintas harus mendahulukan kebutuhan lain yang dianggap prioritas seperti mencari nafkah, mengurus rumah tangga atau keterbatasan sehari-hari yang mereka adaptasi sesuai kebutuhan yang mereka rasakan, yang mungkin belum memprioritaskan pengetahuan tentang gizi balita. Hal ini sejalan dengan teori kebutuhan dasar menurut Maslow dimana ada hirarki kebutuhan dimulai dari yang dasar yaitu kebutuhan biologis/ fisiologis didalamnya kebutuhan makan, minum untuk keberlangsungan hidup lebih utama dibandingkan kebutuhan yang lain. Setelah kebutuhan biologis/ fisiologis terpenuhi baru berusaha untuk pemenuhan kebutuhan yang lain.

Hasil peneliti lain yang mendukung ada hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan dengan kejadian stunting^{15,16}. Hasil penelitian ini berbeda penelitian Arnita S, (2020) yang mendapatkan hasil bahwa pengetahuan tidak berhubungan secara signifikan dengan upaya pencegahan stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi.⁶ Penelitian tersebut dilakukan pada populasi normal dengan kategori pengetahuan sebagian besar baik, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada populasi penyintas bencana. Perbedaan ini bisa terjadi dimana ada perbedaan karakteristik responden, dan perbedaan kondisi di lapangan dimana penelitian dilakukan bukan pada populasi penyintas bencana, atau dalam kehidupan yang layak/wajar.

Pengetahuan para ibu sebagian masih memahami bahwa ASI cukup diberikan sampai usia anak setahun setelah itu sudah tidak diberikan lagi, begitu pula pemberian telur, 35% dari responden memahami bahwa pemberian makanan berupa telur pada balita akan menyebabkan bisul, dan 18% responden memahami bahwa pemberian makanan pada balita yang penting kenyang dan anak dapat tidur, tanpa memperhatikan aspek gizi seimbang.

Pengetahuan tentang gizi penting bagi ibu, dimana ibu yang paling dekat dengan balita dan yang memiliki waktu lebih banyak dengan balita termasuk dalam pemenuhan gizi

untuk pertumbuhan balita. Asupan gizi yang baik terutama dalam masa balita, gizi untuk kehidupan anak sangat berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan anak agar terhindar dari risiko stunting. Dampak dari anak yang mengalami stunting adalah kecerdasan rendah dan gangguan kesehatan, selanjutnya akibat dari stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatnya kemiskinan dan ketimpangan akan semakin luas. Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya stunting di Indonesia adalah kurangnya pengetahuan dan praktik penyediaan nutrisi yang tidak tepat.⁷

Hubungan sikap ibu dengan upaya pencegahan stunting

Sikap ibu adalah tanggungjawab ibu dalam bertindak sebagai ibu dalam merawat balita selama di hunian pasca bencana. Sikap belum dalam bentuk tindakan, namun masih dalam bentuk kecenderungan untuk bertindak. Orang yang memiliki sikap yang positif ketika dihadapkan pada kondisi yang nyata akan cenderung melakukan hal yang positif, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil analisa penelitian secara statistik sikap ibu mempunyai hubungan yang bermakna dengan upaya pencegahan stunting. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku pencegahan stunting ($p\text{ value} = 0,001$).¹⁷ Hasil penelitian lain yang mendukung ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan kejadian stunting pada anak, $p=0,000$.¹⁵

Penelitian di Kecamatan Kuta Baro, tentang hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu balita terhadap stunting mendapatkan hasil ada hubungan antara sikap dengan stunting.¹⁸ Begitu pula penelitian di UPTD Puskesmas Beru, Kelurahan Waioti, Kabupaten Sikka Pada Tahun 2019, ada hubungan pengetahuan, sikap dan praktik Ibu tentang Pemberian MPASI dengan kejadian Stunting.¹⁹ Hasil penelitian di Kelurahan Cigugur Tengah, juga memperoleh hasil hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi

dengan kejadian stunting pada anak usia 2-4 tahun.⁸

Berbeda dengan hasil penelitian di Tangerang, mendapatkan hasil tidak adanya hubungan antara sikap ibu dengan kejadian balita stunting.²⁰ Perbedaan hasil ini bisa terjadi dimana karakteristik responden dan tempat penelitian yang berbeda. Domain sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan atau media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, faktor emosional.²¹

Kecenderungan responden memberikan makanan lain dan susu formula terjadi dengan berbagai alasan termasuk karena merasa ASI tidak cukup, harus bekerja membantu perekonomian keluarga, memungkinkan memberikan makanan pendamping ASI lebih awal. Terdapat 45% responden yang bersikap ragu untuk memberikan makanan tambahan pada bayi usia setelah 6 bulan secara bervariasi karena menghindari diare pada anak. Terdapat 55% responden yang belum memanfaatkan layanan konsultasi kesehatan pada petugas profesional tentang gizi balita. Ditinjau dari karakteristik responden dalam penelitian ini, pendidikan yang lebih tinggi memiliki sikap yang lebih positif. Begitu juga dengan ibu yang bekerja sebagai karyawan atau PNS memiliki upaya lebih baik dibandingkan yang tidak bekerja.

Para ibu responden penyintas bencana pernah melewati pengalaman yang kurang menyenangkan saat melewati waktu 2 tahun pasca bencana, mulai dari berjuang menyelamatkan nyawa, berjuang memenuhi kebutuhan dasar saat berada di pengungsian, dihunian sementara sampai kini menempati hunian tetap dengan mengasuh anak balita, tentu membutuhkan perjuangan lebih ekstra dibandingkan penelitian pada populasi yang normal.

Dari aspek emosional dimana kondisi di hunian tetap yang berbeda dengan kondisi pada pemukiman pada umumnya. Kondisi emosional para ibu responden penyintas bencana belum sepenuhnya lepas dari perasaan saat bencana, melewati suasana kebahagiaan dan kedamaian saat sebelum bencana, ingatan tentang perasaan buruk tentu kadang masih

terlintas, walaupun saat ini kondisinya jauh lebih baik dibandingkan tahun pertama pasca bencana.

Responden para ibu yang memiliki balita sebanyak 48% memiliki sikap yang positif tentang gizi dan 46% yang memiliki upaya pencegahan yang baik terhadap stunting. Secara statistik ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan pencegahan stunting. Hal ini menunjukkan bahwa sikap ibu tentang gizi dengan upaya pencegahan stunting menjadi penting. Sikap yang positif para ibu dapat menjadi modal dalam membuat keputusan yang positif dalam mencegah stunting di hunian tetap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan sebagian besar ibu penyintas bencana yang memiliki balita di Hunian tetap Tondo Palu dan Pombewe Kabupaten Sigi memiliki pengetahuan kurang dan sikap negatif tentang gizi untuk pencegahan stunting. Saran Puskesmas/ Dinas Kesehatan atau para pihak yang terkait dapat bersinergi dalam meningkatkan pengetahuan ibu penyintas bencana agar dapat memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Direktur Poltekkes Palu dan Pusat Penelitian & Pengabmas Poltekkes Palu yang telah memfasilitasi berlangsungnya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sutopo (BNPB). Sulteng Memerlukan Hunian Sementara. 2018; Available from: <https://sulawesi.bisnis.com/read/20181026/539/853640/sulteng-memerlukan-hunian-sementara-untuk-23.413-kepala-keluarga>
2. Dinkes S. Profil kesehatan Provinsi Sulawesi tengah Tahun 2010. 2019;1–222.
3. Kemenkes. Buletin Stunting Indonesia [Internet]. Vol. 53. 2019. 1689–1699 p. Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/d>

- ownload/pusdatin/buletin/Buletin-Stunting-2018.pdf
4. Dinkes Prov.Suteng. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. Profi Kesehat Provinsi Sulawesi Teng. 2019;1–222.
 5. Nasrul, Candriasih P, N.A A. Status Gizi Anak Balita Pasca Bencana di Provinsi Sulawesi Tengah. Gizido. 2019;11(2):71–80.
 6. Arnita S, Rahmadhani DY, Sari MT. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. J Akad Baiturrahim Jambi. 2020;9(1):7.
 7. Kristiyanti R, Khuzaiyah S, Susiatmi SA. Gambaran Pengetahuan tentang Stunting dan Sikap Ibu dalam Mencegah Stunting. 2021;1043–6.
 8. Siti Dewi Rahmayanti, Shellyana Dewi HF. HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG GIZI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 2-4 TAHUN DI RW 04 DAN RW 07 KELURAHAN CIGUGUR TENGAH. J Kesehat Kartika [Internet]. 2020;15(2):53–62. Available from: <http://ejournal.stikesjayc.id/index.php/litk-artika/article/view/74/123>
 9. Nasrul, Hafid F, Taqwin. The prevention against morbidity and stunting through vitamin A Supplementation in Sigi and Touna districts. In: Kusuma K, editor. Pontianak International Health Conference (PIHC). Pontianak: Health Polytechnic of Health Ministry Pontianak; 2017. p. 1–8.
 10. Nasrul, Zainul, Hafid F, Taqwin. Manfaat Media Flipchart dan Spanduk dalam Perilaku Kesehatan 1000 HPK di Sulawesi Tengah. Media Kesehat Masy Indones. 2018;14(1):52–60.
 11. Muliani, Irmayanti. Relationship between the Urinary Bladder Capacity with the Incidence of Urinary Retention in Postpartum Physiological Mother. Am Sci Res J Eng Technol Sci. 2016;18:297–303.
 12. Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta. 2011.
 13. Munthofiah S. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Dengan Status Gizi Anak Balita. Thesis [Internet]. 2010; Available from: <https://core.ac.uk/download/pdf/12349302.pdf>
 14. Ribka Putri. Analisis Faktor yang berhubungan dengan Pencegahan stunting pada anak usia 2-5 tahun berdasarkan teori HPM [Internet]. [Surabaya]; 2018. Available from: <http://repository.unair.ac.id/82064/2/FKP.N.14-19Sho.a.pdf>
 15. Olsa ED, Sulastri D, Anas E. Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. J Kesehat Andalas. 2018;6(3):523.
 16. Erfiana1 ; dkk. HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA. IM FKep Vol V No ep Vol V No 1, 2021 [Internet]. 2021;V(1). Available from: <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/18408/8456>
 17. Mutingah Z, Kesehatan FI, Pembangunan U, Veteran N, Stunting PP. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. 2021;5(2):49–57.
 18. Rizka Utari Maulina D. HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU IBU BALITA TERHADAP STUNTING DI KECAMATAN KUTA BARO. 2021;5:4–7. Available from: <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/3388/pdf>
 19. Simanjuntak DR, Georgy C. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan praktik Ibu tentang Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting di UPTD Puskesmas Beru, Kelurahan Waioti, Kabupaten Sikka Pada Tahun 2019. Repos Univ Kristen Indones. 2020;
 20. Harikatang MR, Mardiyono MM, Karisma M, Babo B, Kartika L, Tahapary PA. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian balita stunting di satu kelurahan di tangerang. J Mutiara Ners

[Internet]. 2020;3(2):76–88. Available from:
<http://114.7.97.221/index.php/NERS/article/view/1178>

21. Wawan, A. dan Dewi M. Teori & Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika; 2011.